ABSTRAK

NUSYUZ DALAM AL-QUR'AN DAN HUBUNGANNYA DENGAN UNDANG – UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO 23 TAHUN 2004 TENTANG PENGHAPUSAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (Study Komparatif Tafsir al-Jami' li ahkan al-Qur'an karya Imam al-Qurtuby dan Tafsir al-Munir Karya Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaily Dan Undang – Undang Republik Indonesia no 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Imam al-Qurtuby dan Wahbah al-Zuhaili dalam menafsirkan ayat – ayat tentang *nusyuz* serta bagaimana penafsiran Imam al-Qurtuby dan Wahbah al-Zuhaili bisa diarahkan untuk pencegahan kekerasan dalam rumah tangga. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Yang mana tujuan utama dari metode tersebut adalah untuk mendapatkan gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Pada penelitian ini juga bersifat komparatif yaitu suatu penelitian yang bersifat membandingkan kedua pemikiran di antara kedua *mufassir* antara Imam al-Qurtuby dengan Tafsirnya al-Jami' Li ahkam al-Qur'an dan Wahbah al-Zuhaili dengan Tafsirnya al-Munir. Adapun hasil dari penelitian tersebut dimana keduanya berpendapat dan menjelaskan tentang cara – cara penyelesaian *nusyuz* yaitu dengan cara – cara yang dianjurkan syari'ah. Di mana suami tidak boleh menasihati istrinya dengan kata – kata yang kasar yang dapat merusak kehormatan istrinya sehingga hal tersebut akan mengakibatkan rusaknya mental istri karena lisan kotor suami dan perbuatan demikian bisa masuk dalam kategori kekersan dalam rumah tangga yang suami bisa terjerat hukum dengan undang – undang kekerasan dalam rumah tangga. Begitu juga dalam langkah memisah ranjang istrinya, para *mufassir* menjelaskan agar tidak lebih dari tiga hari, karena hal demikian akan menyakiti istrinya, dan suami tetap memberikan hak kepada istrinya seperti makan dan tempat tinggal. Jika hal demikian dilakukan secara berkelanjutan dan suami tidak memberikan hak – hak istrinya, maka selain melanggar aturan syari'at hal demikian juga bisa masuk kategori menelantarkan istri yang kemudian masuk dalam undang – undang PKDRT. Dan langkah yang terakhir di mana suami boleh melakukan pemukulan namun kedua *Mufassir* menjelaskan, hendaknya pemukulan tersebut adalah pemukulan yang mendidik dengan tidak menyakiti dan membuat luka serta menjauhi pukulan di area terlarang seperti wajah. Jika suami melakukan pemukulan dengan berlebihan maka hal demikian jelas melanggar syariat dan juga undang – undang PKDRT.

Kata Kunci : *Nusyuz,* kekerasan dalam rumah tangga, Study Komparatif

ABSTRACT

NUSYUZ IN THE QUR'AN AND ITS RELATIONSHIP WITH INDONESIAN LAW NUMBER 23 OF 2004 CONCERNING THE ELIMINATION OF DOMESTIC VIOLENCE (Comparative Study of Tafsir al-Jami' li ahkan al-Qur'an by Imam al-Qurtuby and Tafsir al-Munir The work of Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaily and The Law of the Republic of Indonesia Number 23 of 2004 concerning the Elimination of Domestic Violence)

The aim of this research is to find out the interpretation of Imam al-Qurtuby and Wahbah al-Zuhaili in interpreting verses about nusyuz and how the interpretation of Imam al-Qurtuby and Wahbah al-Zuhaili can be directed towards preventing domestic violence. The method used in this research is a qualitative method. The main aim of this method is to get a complete picture of something according to the views of the person being studied. This research is also comparative in nature which compares the two thoughts between the two scholars, namely Imam al-Qurtuby with his book, Tafsir al-Jami' Li ahkam al-Qur'an and Wahbah al-Zuhaili with his book, Tafsir al-Munir. The results of this research are where both of them argue and explain the ways to resolve nusyuz, by using the methods recommended by sharia or religion law. Where the husband is not allowed to advise his wife with harsh words that can damage his wife's honor, because this will result in mental damage to the wife due to the husband's dirty words and such actions can fall into the category of violence in the household for which the husband can be caught under the law of domestic violence. Likewise, when separating his wife's bed, the mufassir explained that it should not be more than three days, because this would hurt his wife, and the husband would still give his wife rights such as food and shelter. If this is done continuously and the husband does not give his wife her rights, then apart from violating sharia or religion rules, this could also fall into the category of abandoning the wife, which then falls under the Indonesian law. And the final step is that the husband may carry out beatings, but the two Mufassir explained that the beating should be an educational beating that does not hurt or cause injuries and avoid hitting in prohibited areas such as the face. If the husband beats excessively then this clearly violates the Sharia and also the Indonesian law.

Keywords: Nusyuz, Domestic violence, Comparative Study

خلاصة

النسوز في القرآن وعلاقته بقانون جمهورية إندونيسيا رقم 23 لسنة 2004 بشأن القضاء على العنف الأسري (دراسة مقارنة لتفسير الجامع لأحكام القرآن للإمام القرطبي وتفسيره المنير لإمام الدكتور وهبة الزحيلي وقانون جمهورية اندونيسيا رقم 23 لسنة 2004 في شأن القضاء على العنف الاسري)

يهدف هذا البحث إلى معرفة تفسير الإمام القرطبي ووهبة الزحيلي في تفسير آيات النشوز وكيف يمكن توجيه تفسير الإمام القرطبي ووهبة الزحيلي نحو الوقاية من العنف الأسري. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة النوعية. الهدف الرئيسي من هذه الطريقة هو الحصول على صورة كاملة لشيء ما وفقًا لآراء الشخص الذي تتم دراسته. وهذا البحث أيضاً مقارن في طبيعته، حيث يقارن بين الفكرين بين المفسرين، وهما الإمام القرطبي بكتابه تفسير الجامع لأحكام القرآن، ووهبة الزحيلي بكتابه تفسير الجامع منير. نتائج هذا البحث هي حيث يناقش كلاهما ويشرحان طرق حل النسوز، باستخدام الطرق الموصى بها شرعًا أو قانون الدين. حيث لا يجوز للزوج أن ينصح زوجته بكلام جارح من شأنه الإضرار بشرف زوجته، لأن ذلك سيؤدي إلى ضرر نفسي للزوجة بسبب كلام الزوج البذيء، ومثل هذه التصرفات يمكن أن تدخل في خانة العنف المنزلي بالنسبة لها. والتي يمكن القبض على الزوج بموجب قانون العنف الأسري. وكذلك بين المفسر عند فصل فراش زوجته أن لا تزيد على ثلاثة أيام، لأن ذلك يضر زوجته، ويظل الزوج يعطي زوجته حقوقها من المأكل والمأوى. إذا تم ذلك بشكل مستمر ولم يقم الزوج بإعطاء زوجته حقوقها، فبصرف النظر عن انتهاك قواعد الشريعة أو الدين، يمكن أن يقع هذا أيضًا ضمن فئة التخلي عن الزوجة، والذي يقع بعد ذلك تحت القانون الإندونيسي. والخطوة الأخيرة هي أنه يجوز للزوج أن يقوم بالضرب، لكن المفسرين أوضحا أن الضرب يجب أن يكون ضربا تربويا لا يؤذي أو يسبب إصابات ويتجنب الضرب في المناطق المحظورة مثل الوجه. إذا كان الزوج يضرب بشكل مفرط، فإن هذا ينتهك بشكل واضح الشريعة الإسلامية والقانون الإندونيسي أيضًا.

الكلمات المفتاحية: نسوز، العنف الأسري، دراسة مقارنة

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG